

# PENGGUNAAN SUBDIALEK BLORA OLEH MASYARAKAT SAMIN DALAM RANAH KETETANGGAAN

Alien Kurnia Warya Selia<sup>1</sup>, Nurul Hanna Fauziyyah<sup>2</sup>

Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Borneo Tarakan

e-mail: [alinkurnia15@borneo.ac.id](mailto:alinkurnia15@borneo.ac.id)

[nurulhfauziyyah@borneo.ac.id](mailto:nurulhfauziyyah@borneo.ac.id)

## Abstrak

Masyarakat Samin merupakan sekelompok masyarakat yang menganut ajaran Saminisme dan bertempat tinggal di beberapa daerah di Kabupaten Blora. Masyarakat Samin dalam berkomunikasi sehari-hari menggunakan bahasa Jawa ngoko dan beberapa subdialek Blora. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk subdialek Blora yang digunakan oleh masyarakat Samin dalam ranah ketetanggaannya. Untuk mengungkap akar permasalahan dalam penelitian ini digunakanlah pendekatan sosiolinguistik. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak yang dikembangkan dengan berbagai tekniknya. Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui model interaktif Miles & Huberman. Penelitian ini menghasilkan temuan bentuk penggunaan kode tutur yang berupa subdialek Blora yang digunakan oleh masyarakat Samin dalam ranah ketetanggaannya. Bentuk subdialek Blora diantaranya yang pertama adalah penggunaan akhiran {-em} yang menggantikan akhiran {-mu} terdapat pada kata “*sikilem*” yang bermakna ‘kakimu’. Kedua, kata-kata yang berakhir dengan *-ih* pada bahasa Jawa berubah menjadi *-eh* terdapat pada kata “*mulih*” yang dalam pengucapannya menjadi [muleh]. Ketiga, terdapat beberapa leksikon khas dari Blora diantaranya “*gendul*” yang bermakna ‘botol’, “*ecek-ecek*” yang bermakna ‘kerja bakti’, “*laut*” yang bermakna ‘pulang’ dan ‘istirahat’.

**Kata Kunci:** dialek, subdialek, masyarakat Samin, ketetangaan

## Abstract

*The Samin community is a group of people who adhere to the teachings of Saminism and live in several areas in Blora Regency. The Samin people in their daily communication use Javanese ngoko and several Blora subdialects. This study aims to explain the form of the Blora subdialect used by the Samin community in the neighboring realm. A sociolinguistic approach was used to uncover the root of the problem in this study. Data collection was carried out using the listening method which was developed with various techniques. Data analysis was carried out qualitatively through Miles & Huberman's interactive model. This research resulted in findings on the form of speech code used in the form of the Blora subdialect used by the Samin community in the neighboring realm. One of the first forms of the Blora subdialect is the use of the ending {-em} which replaces the ending {-mu} found in the word "sikilem" which means 'your feet'. Second, words that end in -ih in Javanese change to -eh in the word "mulih" which in pronunciation becomes [muleh]. Third, there are several typical lexicons from Blora including "gendul" which means "bottle", "ecek-ecek" which means "community work", "laut" which means "go home" and "rest".*

**Keywords:** dialect, subdialect, Samin community, neighbors

## **PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi yang paling efektif yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan maksud dan tujuan kepada mitra tuturnya. Tanpa adanya bahasa di dunia maka sudah pasti tidak akan ada bentuk komunikasi apapun yang terjadi. Koentjaraningrat (1994) berpendapat bahwa bahasa merupakan hasil konsensus bersama antarmanusia yang kini menduduki peran penting dalam bagian kehidupan manusia. Sebagai hasil konsensus bersama atau hasil karya yang dihasilkan, bahasa dapat dikategorikan sebagai unsur kebudayaan yang bersifat universal. Artinya, bahasa merupakan unsur kebudayaan yang pasti dapat ditemukan di semua daerah, baik yang di pedesaan kecil terpencil maupun di perkotaan yang besar dan kompleks.

Bahasa selalu identik dengan masyarakat. Bahasa Jawa identik dengan etnis Jawa. Dalam hal ini, bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat Samin juga identik dengan masyarakat Samin itu sendiri yang berada di Kabupaten Blora (Mardikantoro, 2012). Komunitas Samin merupakan para pengikut ajaran Saminisme yang berasal dari seorang tokoh yang bernama Kiai Samin Surasentika, yang lahir di Ploso, Blora, Jawa Tengah, tahun 1859.

Masyarakat Samin dalam berkomunikasi selalu menggunakan bahasa Jawa, yakni bahasa Jawa yang sederhana atau bersahaja. Oleh karena itu, orang Samin sering disebut “orang Jawa lugu” atau Jawa Jawab, artinya orang Jawa yang selalu berbicara dengan lugu (Widodo dalam Mardikantoro, 2012:346). Mereka tidak mau mempelajari dan menggunakan bahasa lain. Menurut pemikiran mereka, orang Jawa itu harus berbahasa Jawa dan tidak pantas menggunakan bahasa asing. Dalam pikiran mereka, orang asing (Belanda) suka menjajah dan merampas kemerdekaan manusia. Oleh karena itu, mereka tidak suka dengan orang asing dan akibatnya mereka tidak mau menggunakan bahasa selain bahasa Jawa (Mumfangati, 2004:36).

Masyarakat Samin mendiami beberapa daerah yang tersebar di Kabupaten Blora. Kabupaten Blora adalah sebuah wilayah kabupaten di Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Ibu kotanya adalah Kecamatan Blora Kota. Kabupaten ini terletak di bagian timur Jawa Tengah, Kabupaten Blora berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Timur. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Rembang dan Kabupaten Pati di utara, Kabupaten Tuban dan Kabupaten Bojonegoro (Jawa Timur) di sebelah timur, Kabupaten Ngawi di selatan, serta Kabupaten Grobogan di bagian barat. Dialek diasosiasikan dengan daerah geografis yang

artinya Kabupaten Blora tentunya memiliki dialek yang berbeda dengan daerah lain di sekitarnya.

Dialek adalah ragam bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif yang berada pada suatu tempat, wilayah, atau daerah tertentu. Dialek Pantai Utara Timur Jawa Tengah adalah sebuah dialek bahasa Jawa yang sering disebut dialek Muria karena dituturkan di wilayah sekitar kaki gunung Muria, yang meliputi wilayah Jepara, Kudus, Pati, Blora, dan Rembang. Namun, Kabupaten Blora sendiri memiliki beberapa keunikan di dalam bahasa Jawa. Keunikan itu terletak pada perbedaan kosakata dengan dialek Pantura yang kemudian pada penelitian ini disebut subdialek Blora.

Dalam berkomunikasi sehari-hari masyarakat Samin menggunakan bahasa Jawa subdialek Blora. Beberapa kosakata subdialek Blora tentu tidak didapatkan di daerah lain, hal inilah yang menjadikan penelitian ini unik dan patut untuk dilestarikan agar bahasa dan atau subdialek Blora tidak mengalami kepunahan dan dapat dijadikan sebagai manifestasi budaya daerah asal.

## **METODE**

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif yaitu suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas, dan mendalam. Menurut Sugiono (2010) penelitian kualitatif adalah penelitian dimana peneliti ditempatkan sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara penggabungan dan analisis data bersifat induktif (Sugiono. 2010:9). Menurut Poerwandari (2005) penelitian kualitatif menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkripsi wawancara dan observasi.

Data pada penelitian ini berupa penggalan tuturan masyarakat Samin yang berwujud kata. Sumber data dalam penelitian ini adalah wacana tuturan lisan dalam interaksi masyarakat Samin di Kabupaten Blora. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak yang dikembangkan dengan berbagai teknik. Data dalam penelitian ini ada dua yakni data primer dan sekunder. Data primer berupa tuturan masyarakat Samin dalam ranah ketetanggaan, sedangkan data sekunder dalam penelitian ini yaitu data hasil wawancara dengan masyarakat Samin. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik sadap, teknik simak libat cakap, teknik simak bebas libat

cakap, dan teknik catat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan model interaktif menurut Miles & Huberman.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya bentuk penggunaan kode tutur yang berupa subdialek Blora yang digunakan oleh masyarakat Samin dalam ranah ketetanggaan. Bentuk subdialek Blora diantaranya yang pertama adalah penggunaan akhiran {-em} yang menggantikan akhiran {-mu}. Kedua, kata-kata yang berakhir dengan *-ih* pada bahasa Jawa berubah menjadi *-eh*. Ketiga, terdapat beberapa leksikon khas dari Blora diantaranya “*gendul*” yang bermakna ‘botol’, “*ecek-ecek*” yang bermakna ‘kerja bakti’, “*laut*” yang bermakna ‘pulang’ dan ‘istirahat’.

### Pembahasan

Terdapat bermacam-macam dialek di Indonesia, salah satunya adalah dialek pantai utara timur. Dialek Pantai Utara Timur adalah sebuah dialek bahasa Jawa yang sering disebut dialek Muria karena dituturkan di wilayah sekitar kaki gunung Muria, yang meliputi wilayah Jepara, Kudus, Pati, Blora, Rembang di provinsi Jawa Tengah.

Ciri khas dialek ini adalah digunakannya akhiran *-em* atau *-nem* (dengan e pepet) menggantikan akhiran *-mu* dalam bahasa Jawa untuk menyatakan kata ganti posesif orang kedua tunggal. Akhiran *-em* dipakai jika kata berakhiran huruf konsonan, sementara *-nem* dipakai jika kata berakhiran vokal. Misalnya kata *kathok* yang berarti celana menjadi *kathokem*, *klambi* yang berarti baju menjadi *klambinem*, dan sebagainya. Penggunaan dialek Pantura subdialek Blora terdapat pada penggalan tuturan berikut ini.

(1) **KONTEKS: SEORANG NENEK (P1) BERTANYA KEPADA SEORANG IBU (P2) YANG AKAN PERGI MENCARI RUMPUT. KETIKA ITU P1 SEDANG BERADA DI TERAS RUMAH MILIKNYA.**

P1 : “Ape nang ndi kowe?”

[ape naŋ ndi kowe]

‘Mau pergi kemana kamu?’

P2 : “Ngarit Yu”

[ŋarIt yu]

‘Mencari rumput Mbak’

P1 : “**Sikilem** linu rek ape ngarit”

[sikiləm linu re? ape narIt]

‘Kakimu linu kok mau mencari rumput’

P2 : “Lha ora kerja anakku mangan apa”

[lha ora kərjɔ ana?ku maŋan ɔpɔ]

‘Kalau tidak bekerja anak saya makan apa’

Pada penggalan tuturan (1) penutur (P1) dan mitra tutur (P2) merupakan masyarakat Samin. Keduanya adalah tetangga dalam satu desa. Tuturan tersebut terjadi dalam situasi santai dan akrab dalam ranah ketetanggaan. P1 berusia lebih tua sedangkan P2 berusia lebih muda. Penggalan tuturan (1) terjadi di depan teras rumah P1 ketika P2 lewat di depan rumah P1. Pada penggalan tuturan (1) P1 dan P2 sama-sama menggunakan bahasa Jawa ragam ngoko yang di dalamnya terdapat subdialek Blora.

Penggunaan subdialek Blora tersebut dapat dilihat dalam tuturan P1 yaitu “*Sikilem linu rek ape ngarit*”. Subdialek Blora yang digunakan oleh P1 ditandai dengan penggunaan kata “*sikilem*” yang bermakna ‘kakimu’. Kata “*sikilem*” berasal dari kata “*sikil*” yang mendapat akhiran {-em}. Akhiran {-em} ini bisa dibilang adalah kosa kata khas daerah Blora dan sekitarnya. Akhiran {-em} menggantikan akhiran {-mu} dalam bahasa Jawa pada umumnya. Akhiran {-em} dipakai jika kata berakhiran huruf konsonan, sementara {-nem} dipakai jika kata berakhiran vokal. Adapun data lain dapat diamati sebagai berikut.

(2) **KONTEKS: ADA SEORANG IBU WARGA SAMIN (P1) YANG SEDANG BERBICARA KEPADA SEORANG IBU (P2) PERIHAL P2 DIMINTA UNTUK MEMBANTU MEMBERESKAN MAKANAN SETELAH ACARA SELESAI.**

P1 : “Aja **mulih** ndisek lho. Ewangi nglebokno ngko”

[ɔjɔ muleh ndise? lho] [ewangi ŋləbɔ?no ŋko]

‘Jangan pulang dulu lho. Bantu masukkan makanan nanti’

P2 : “Iya”

[iyɔ]

‘Iya’

P1 : “Nak jajane **isih** bungkusno nggo mbak-mbak e”

[na? jajane iseh buŋkusno ŋgo mba? mba? e]

‘Kalau kudapannya masih bungkuskan untuk mbak-mbaknya’

Penggalan tuturan (2) terjadi antara P1 dan P2. P1 dan P2 merupakan masyarakat Samin. Penggalan tuturan tersebut terjadi di samping pendopo pada siang hari. Topik yang dibicarakan adalah memasukkan makanan yang telah selesai dihidangkan kepada tamu.

P1 mengawali percakapan yang ditujukan kepada P2 berbunyi “*Aja mulih ndisek lho. Ewangi nglebokno ngko*”. Dapat diketahui bahwa dalam tuturan tersebut terdapat subdialek Blora yang digunakan oleh P1 ketika berbicara dengan P2. Tuturan tersebut ditandai dengan penggunaan kata “*mulih*” yang bermakna ‘pulang’.

Seperti yang dijelaskan pada analisis penggalan tuturan sebelumnya, subdialek Blora memiliki karakteristik yang berbeda dengan subdialek daerah lainnya. Salah satu perbedaannya adalah dalam segi fonetis. Kata-kata yang berakhir dengan *-ih* pada bahasa Jawa berubah menjadi *-eh* dalam subdialek Blora. Mengacu pada penggalan tuturan (2), P1 menggunakan kata “*mulih*” yang dalam pengucapannya menjadi [muleh].

Selain kata “*mulih*” pada penggalan tuturan (2) juga terdapat subdialek Blora yakni penggunaan kata “*isih*” pada tuturan yang berbunyi “*Nak jajane isih bungkusno nggo mbak-mbak e*”. Subdialek Blora mempunyai keunikan dalam hal fonetis, kata-kata yang berakhir dengan *-ih* pada bahasa Jawa berubah menjadi *-eh* dalam subdialek Blora. Jadi pengucapan kata “*isih*” menjadi [iseh]. Adapun data lain dapat diamati sebagai berikut.

**(3) KONTEKS: SEORANG IBU WARGA MASYARAKAT SAMIN (P1) MENGHAMPIRI SEORANG IBU (P2) DI RUMAHNYA PERIHAL MAU MEMINTA BOTOL AIR MINUM.**

P1 : “Nduwe **gendul** Yu?”

[nduwe gəndUl yu]

‘Punya botol Mbak’

P2 : “Ora nduwe. Nggo apa?”

[ora nduwe] [ŋgo ɔpɔ]

‘Tidak punya. Buat apa’

P1 : “Kui lho dha **ecek-ecek**”

[kui lho dɔ ece? ece?]

‘Itu lho pada kerja bakti’

P2 : “Halah nggo ceret ae. Ora nduwe gendul aku. Kui lho jajal nang mbok e Lina.

[halah ŋgo ceret ae] [ora nduwe gəndUl aku] [kui lho jajal

naŋ mbɔ?e lina]

‘Hmm pakai teko saja. Saya tidak punya botol. Itu coba ke ibunya Lina’

P1 : “Aku ora nduwe o”

[aku ora nduwe o]

‘Saya tidak punya kok’

P2 : “Nduweku ya cilik-cilik”

[nduweku yo cili? cili?]

‘Saya punya yang kecil-kecil’

Pada penggalan tuturan (3) penutur (P1) dan mitra tutur (P2) merupakan masyarakat Samin. Keduanya adalah tetangga dalam satu desa. Tuturan tersebut terjadi dalam situasi nonformal. P1 berusia lebih muda daripada P2. Tuturan tersebut terjadi dalam ranah ketetanggaan. Topik dalam tuturan tersebut adalah meminta botol air minum.

P1 mengawali percakapan yang ditujukan kepada P2 dengan tuturan yang berbunyi “*Nduwe gendul Yu?*” yang bermakna ‘Punya botol Mbak’. Tuturan P1 tersebut menggunakan kode yang berwujud subdialek. Penggunaan subdialek Blora pada tuturan tersebut ditandai dengan kata “*gendul*” yang bermakna ‘botol’. Selain karakteristik dalam segi fonologi, subdialek Blora juga dapat dikenali dari penggunaan leksikonnnya. Kosa kata “*gendul*” pada tuturan P1 di atas adalah salah satunya. Dalam subdialek Blora “*gendul*” bermakna ‘botol’. Kosa kata ini tentunya tidak ada di daerah lain.

Pada penggalan tuturan di atas, selain kata “*gendul*” juga terdapat kata “*ecek-ecek*” yang dituturkan oleh (P1) kepada (P2) dengan tuturan yang berbunyi “*Kui lho dha ecek-ecek*”. Kata “*ecek-ecek*” pada tuturan tersebut bermakna ‘kerja bakti’. Tentunya kosa kata tersebut sangatlah unik dan tidak ada di daerah lainnya. Adapun data lain dapat diamati pada tuturan berikut.

**(4) KONTEKS: ADA SEORANG NENEK (P1) YANG SEDANG MENYAPU TERAS RUMAH KEMUDIAN ADA SEORANG IBU (P2) YANG LEWAT SEPULANG DARI SAWAH PUKUL 10.00 WIB.**

P1 : “**Laut Nduk?**”

[laUt ndU?]

‘Pulang/istirahat Nak?’

P2 : “**Iya Mbah**”

[iyɔ mbah]

‘Iya Nek’

P1 : “**Kui lak mung sak nggon tok? Lha Mbah Ni ora melu ngarit?**”

[kui la? mun sa? ngon to?] [lha mbah ni ora melu narIt]

‘Itu cuma satu tempat saja kan? Lha Nenek Ni tidak ikut mencari rumput’

P2 : “Ora. Keselen Mbah nang omah”

[ora] [kəsələn mbah naŋ omah]

‘Tidak. Kecapekan Nek di rumah’

P1 : “Ealah iya kesel Nduk”

[eʷalah iyo kəsəl ndU?]

‘Oh iya capek Nak’

Pada penggalan tuturan (4) penutur (P1) dan mitra tutur (P2) merupakan masyarakat Samin. Peserta tutur yang terlibat dalam peristiwa tutur tersebut memiliki hubungan peran akrab sebagai tetangga. Tuturan tersebut terjadi pada situasi akrab dalam ranah ketetanggaan. Penggalan tuturan (4) terjadi di depan teras rumah P1 ketika P2 lewat di depan rumah P1. Pada penggalan tersebut P1 dan P2 sama-sama menggunakan bahasa Jawa ngoko untuk berkomunikasi.

Keakraban antara P1 dan P2 dibuktikan dengan tuturan P1 yang menyapa P2 ketika pulang dari sawah dengan tuturan yang berbunyi “*Laut Nduk?*” yang bermakna ‘Pulang atau istirahat Nak’. Meskipun P1 berusia lebih tua, P1 tidak segan menyapa P2 terlebih dahulu. Kemudian P2 merespon dengan tuturan yang berbunyi “*Iya Mbah*” yang bermakna ‘Iya Nek’. Kata ‘laut’ dalam KBBI berarti kumpulan air asin (dalam jumlah yang banyak dan luas) yang menggenangi dan membagi daratan atas benua atau pulau. Penggunaan subdialek Blora ditandai dengan adanya kata “*laut*” pada tuturan “*Laut Nduk?*”. Arti kata “*laut*” yang diucapkan oleh masyarakat Samin di Kabupaten Blora bermakna ketika seseorang pulang ke rumah dari bekerja di sawah atau istirahat ke rumah setelah bekerja di sawah. Bukan makna leksikal ‘laut’ pada umumnya. Hal tersebut merupakan salah satu keunikan subdialek Blora.

## **SIMPULAN**

Setiap anggota masyarakat harus memilih salah satu kode untuk dipakai dalam interaksi tertentu. Pemakaian kode tidak bersifat secara acak, tetapi harus mempertimbangkan berbagai faktor siapa yang berbicara, kepada siapa, dengan bahasa apa, kapan peristiwa itu berlangsung, dan tujuan apa yang diharapkan. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa masyarakat Samin dalam berinteraksi sehari-hari dengan komunitasnya menggunakan bahasa Jawa *ngoko* dan menggunakan



subdialek Blora. Wujud subdialek Blora yang unik diharapkan bisa menjadi manifestasi budaya dan data daerah.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Mardikantoro, Hari Bakti. 2012. "Pilihan Bahasa Masyarakat Samin dalam Ranah Keluarga". *Humaniora*, Vol. 24, No. 3, hal. 345-367.
- Mumfangati, Titi. 2004. *Kearifan Lokal di Lingkungan Masyarakat Samin, Kabupaten Blora, Jawa Tengah*. DIY: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata DIY.
- Poerwandari, Kristi. 2005. *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: Fakultas Psikologi UI.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono dan Pratama Paina. 2004. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta. SABDA Lembaga Studi Agama dan Perdamaian Kerjasama Pustaka Pelajar.